



## HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA

Ringgi Lalufiansyah<sup>1</sup>, Mustaqim Setyo Ariyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: <sup>1</sup> [mustaqim.sa@unisayogya.ac.id](mailto:mustaqim.sa@unisayogya.ac.id)

### Article History:

Received: 25-05-2023

Revised: 02-06-2023

Accepted: 07-06-2023

### Keywords:

Interaksi Sosial,

Motivasi Belajar

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah 120 mahasiswa prodi psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala interaksi sosial dan skala motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Hasil analisis data menunjukkan  $r = 0,533$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa. Hasil analisis selanjutnya sumbangan efektif variabel interaksi sosial terhadap variabel motivasi belajar sebesar 28,4%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa prodi psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter merupakan prasyarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Sebaliknya, SDM yang rendah akan menghasilkan peradaban yang kurang baik pula. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara berkembang yang lainnya (Dewanti, 2022)<sup>1</sup>.

Menurut Emda (2018) proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan jika siswa memiliki motivasi belajar yang baik<sup>2</sup>. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Prawira (2014) mengatakan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut bergerak<sup>3</sup>. Motivasi belajar juga diartikan oleh Monika & Adman (2017) sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar

tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar<sup>4</sup>. Memiliki motivasi belajar pada peserta didik dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar untuk mencapai suatu tujuannya. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam meraih hasil belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar, 2019)<sup>5</sup>.

Tidak sedikit mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Salah satu contoh kasus yaitu pada penelitian Tahrir (2018) mengungkapkan bahwa hampir 60 % mahasiswa tidak siap menjalani kuliah dengan alasan tidak siap mempresentasikan tugas dengan alasan tidak punya referensi, malas hadir kuliah, tidak acuh atau terus ngobrol ketika dosen menerangkan, dosen harus menunggu mahasiswa masuk kelas, tidak mengembalikan tugas untuk ditampilkan, apalagi saat ujian masih banyak ditemui melihat buku, catatan, dan nyontek, sehingga jawaban cenderung sesuai dengan bahasa buku (Nursi, 2020, ¶ 2, <https://hariansinggalang.co.id/motivasi-belajar-mahasiswa-merosot/>, diperoleh tanggal 14 Juli 2022). Deskripsi demikian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dkk (2014) terhadap mahasiswa STIKes Guna Bangsa Yogyakarta. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa STIKes Guna Bangsa Yogyakarta memiliki motivasi rendah yaitu sejumlah 53 reponden (58,9%).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa, peneliti mendapat kesimpulan bahwa adanya motivasi belajar yang rendah pada mahasiswa. Hal itu dijelaskan lagi seperti mahasiswa ketika bersama teman-teman yang tidak pernah belajar secara tidak sadar mereka melakukan hal yang sama. Selain itu juga ada yang ketika tugas berkelompok ada mahasiswa yang tidak ikut mengerjakan berkelompok, jarang mengumpulkan tugas, tidak mendengarkan saat materi dijelaskan oleh dosen, dan juga sering terlambat saat masuk jam kuliah. Selain itu kurangnya mengenal dan berinteraksi dengan teman juga membuat mereka kurang memiliki keinginan untuk berangkat kuliah. Menurut Wijaya (2018) mengatakan dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa seringkali diduga menjadi penyebab rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi. Lemahnya motivasi belajar juga akan menyebabkan mahasiswa hilang semangat dalam menjalani pembelajaran.

Ditambah lagi diperoleh data mahasiswa prodi psikologi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta bahwa pada angkatan 2016 dari total 37 mahasiswa baru, terdapat mahasiswa yang cuti sebanyak 0 orang, non aktif 9 orang, keluar 10 orang, dan lulus tidak tepat waktu sebanyak 19 orang. Pada angkatan 2017 dari total 49 mahasiswa baru, terdapat mahasiswa yang cuti sebanyak 5 orang, non aktif 8 orang, keluar 6 orang, dan lulus tidak tepat waktu sebanyak 9 orang. Dan Pada angkatan 2018 dari total 77 mahasiswa baru, terdapat mahasiswa yang cuti sebanyak 5 orang, non aktif 8 orang, keluar 13 orang, dan yang lulus tepat waktu sebanyak 55 orang. Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar.

Menurut Kylana (2020) mengatakan bahwa interaksi sosial memiliki peranan dalam motivasi seseorang dalam belajar, interaksi yang dimaksud adalah interaksi sosial dengan lingkungan dimana dia menjalani pendidikan. Proses belajar-mengajar akan membentuk interaksi sosial antara peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan. Interaksi selalu berkaitan dengan hubungan dan komunikasi. Kita sebagai makhluk sosial akan mendapat informasi-informasi baru melalui interaksi dengan orang lain. Menurut

Sartika (2013) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan faktor eksternal salah satunya interaksi sosial. Ditambah dari observasi, wawancara, dan data yang diperoleh, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Motivasi Belajar**

Menurut Winkel (2009) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai<sup>6</sup>. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013)<sup>7</sup>. Menurut Pintrich, dkk (2014), motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha yang lebih, selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/ pengetahuan yang sudah dikuasai<sup>8</sup>. Menurut Chernis & Goleman (2001) motivasi belajar merupakan salah satu fasilitas atau kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya<sup>9</sup>. Sehingga dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para pelajar sehingga hasil belajar akan semakin meningkat (Palupi, 2014)<sup>10</sup>. Aspek yang memengaruhi motivasi belajar di antaranya dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis. Terdapat juga beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar seperti faktor internal dan faktor eksternal<sup>9</sup>.

### **Interaksi Sosial**

Berdasarkan KBBI, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Menurut Astuti, dkk (2018) Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu atau antara manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain, dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan timbal balik antara kedua belah pihak<sup>11</sup>. Sarwono (2000) juga mengatakan interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok<sup>12</sup>. Menurut Soekanto (2010) interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok<sup>13</sup>. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama (Novitasari & Khotimah, 2016)<sup>14</sup>. Mar’at (2008) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu<sup>15</sup>. Aspek yang memengaruhi interaksi sosial di antaranya komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan kontak sosial<sup>12</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Creswell, 2015). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala interaksi sosial dan skala motivasi belajar. Model skala yang digunakan adalah skala *likert*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini diketahui hasil kuisisioner motivasi belajar dan interaksi sosial pada mahasiswa prodi psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebagai berikut.

**Tabel. 1 Kategori Motivasi Belajar**

Variabel	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
Motivasi Belajar	13	10,8%	Tinggi
	88	73,3%	Sedang
	19	15,8%	Rendah

Berdasarkan tabel 1 diperoleh distribusi frekuensi data motivasi belajar berdasarkan data empirik yaitu sebanyak 13 mahasiswa (10,8%) kategori tinggi, 88 mahasiswa (73,3%) kategori sedang, dan 19 mahasiswa (15,8%) kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar subjek penelitian pada kategori sedang, yang berarti motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa prodi Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tergolong cukup.

**Tabel. 2 Kategori Interaksi Sosial**

Variabel	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
Interaksi Sosial	19	15,8%	Tinggi
	80	66,7%	Sedang
	21	17,5%	Rendah

Berdasarkan tabel 2 diperoleh distribusi frekuensi data interaksi sosial berdasarkan data empirik yaitu sebanyak 19 mahasiswa (15,8%) kategori tinggi, 80 mahasiswa (66,7%) kategori sedang, dan 21 mahasiswa (17,5%) kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dimiliki rata-rata subjek penelitian pada kategori sedang, yang berarti bahwa interaksi sosial yang dimiliki mahasiswa prodi Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tergolong cukup.

### Uji Normalitas

**Tabel. 3 Uji Normalitas**

Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
Motivasi Belajar Interaksi Sosial	0,523	0,947	Terdistribusi Normal

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui persebaran data apakah populasi dari penelitian yang diujikan terdistribusi secara normal. Dapat diketahui dari tabel 3 bahwa nilai signifikansi dari dua variabel Motivasi Belajar dan Interaksi Sosial yaitu 0,947. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka nilai residual berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,947 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal yang berarti tidak ada perbedaan antara sebaran data antara sampel dengan populasi pada penelitian ini.

## Uji Linearitas

**Tabel. 4 Uji Linearitas**

ANOVA Table	<i>F</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Linearity</i>	77,642	0,000	Data Linear

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti apakah linear atau tidak. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, hasil menunjukkan bahwa data pada penelitian ini dengan Linearity sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan *F* sebesar 77,642 memiliki hubungan yang linear antara interaksi sosial dengan motivasi belajar.

## Uji Hipotesis

**Tabel. 5 Uji Hipotesis**

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Motivasi Belajar	Interaksi Sosial	0,533	0,000	Sangat Signifikan

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis pada penelitian ini dimana ada hubungan antara kedua variabel diterima atau tidak. Berdasarkan data dari tabel 5, hasil menunjukkan bahwa didapatkan nilai korelasi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533. Hal itu berarti nilai *p* sangat signifikan karena  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel independen dan variabel dependen yang tampak dari hasil uji hipotesis dengan perolehan angka signifikan 0,000 dari taraf  $p < 0,01$ , berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa, maka semakin tinggi juga motivasi belajar mahasiswa. Dari hasil *r* diatas, dapat diperoleh sumbangan efektif dengan rumus  $r^2 \times 100\%$ . Sehingga dari  $r = 0,533$  menghasilkan sumbangan efektif sebesar 28,4%. Hal itu berarti interaksi sosial memiliki pengaruh sebesar 28,4% terhadap motivasi belajar, sisanya yaitu 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kondisi lingkungan cuaca, waktu, serta fasilitas belajar yang tersedia

## Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian jenis korelasi yang bertujuan untuk menguji Hubungan antara variabel Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Berdasarkan analisis uji hipotesis terbukti mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil analisis korelasi product moment dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,533 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$ , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Hubungan yang terbukti adalah semakin tinggi tingkat Interaksi Sosial maka Motivasi Belajar pada mahasiswa juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2010) yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Hubungan pada penelitiannya mengatakan bahwa interaksi sosial yang baik antar mahasiswa dalam kampus dapat mempengaruhi mereka dalam mengembangkan aspek-aspek sosial dan psikologis, seperti kreativitas, minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa mampu menyalurkan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosial,

hingga memperoleh penghargaan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya. Hubungan ini bertanda positif yang artinya semakin tinggi interaksi sosial maka motivasi belajar meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), yang mengatakan teman sebaya merupakan faktor yang tidak kalah penting namun sering hilang dari perhatian orang tua dan guru. Teman sebaya berperan sebagai sumber informasi selain dari keluarga. Teman sebaya dari lingkungan sekolah atau tempat tinggal mampu mempengaruhi perilaku dan persepsi anak terhadap belajar dan sekolah. Sehingga siswa akan meningkatkan motivasi belajar dan dapat menentukan proses belajar yang efektif. Siswa sering membandingkan diri mereka dengan siswa lain yang mirip dalam segi umur, kemampuan, dan minat. Dengan melihat teman sebayanya mendapatkan nilai bagus, siswa yang lemah motivasi belajarnya, sedikit demi sedikit akan merubah perilaku cara belajarnya.

Hasim (2009) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial, yaitu interaksi siswa dengan anggota komunitasnya yang lebih berkompeten. Interaksi sosial akan menciptakan terjadinya saling bertukar informasi dan bahkan pengetahuan yang belum saling dimiliki, sehingga akan dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Interaksi di lingkungan kampus merupakan suatu proses timbal balik yang memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, salah satu peran penting dalam keberhasilan pengajaran adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran berintikan interaksi antara dosen dengan peserta didik, atau sebaliknya. Hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan dapat membantu mempermudah mahasiswa menerima dan memahami materi dengan baik. Namun tidak hanya dosen, teman-teman disekitar juga dapat mempengaruhi motivasi kita untuk belajar. Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang besar untuk membantu memotivasi teman lain yang belum memiliki motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori dari Mar'at (2008) yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. Berbagai kegiatan di kampus yang dilakukan bersama dosen, teman mahasiswa lain, dan warga lingkungan dalam kampus akan membentuk berbagai interaksi pembelajaran yang positif.

Hasil analisis pada penelitian ini juga menunjukkan koefisien korelasi R Square sebesar 0,284. Hal ini berarti variabel interaksi sosial memberikan pengaruh sebesar 28,4% terhadap motivasi belajar. Sedangkan 71,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, keadaan fisik udara, cuaca, waktu, serta fasilitas belajar yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kanadika (2012) menunjukkan bahwa interaksi sosial memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 28,2%.

Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa rata-rata memiliki motivasi belajar pada kategori sedang dengan rentang skor responden berjumlah 88 atau (73,3%). Frekuensi dalam kategori yang rendah memiliki jumlah responden berjumlah 19 atau (15,8%), dan dalam kategori tinggi memiliki jumlah responden sebanyak 13 atau (10,8%). Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini mempunyai tingkat motivasi belajar yang sedang dengan prosentase 73,3%. Hasil kategori menunjukkan bahwa perilaku subjek penelitian pada dasarnya memiliki

kesadaran, keinginan, dan kemauan yang dapat menimbulkan keinginan untuk semangat belajar. Motivasi belajar tidak muncul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Seperti ketika kita dalam proses pembelajaran, kita perlu adanya interaksi yang baik antara pengajar dengan pelajar, antar pelajar, serta dengan lingkungan belajarnya. Interaksi sosial antar warga kampus yang baik akan membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selanjutnya untuk variabel interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang dengan rentang frekuensi responden sebanyak 80 atau (66,7%). Frekuensi dalam kategori rendah memiliki jumlah responden berjumlah 21 atau (17,5%) dan dalam kategori tinggi memiliki jumlah responden sebanyak 19 atau (15,8%). Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang dengan prosentase 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku subjek penelitian pada dasarnya memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang sekitar serta tidak menutup diri pada kegiatan lingkungan yang ada disekitar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa prodi psikologi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti tentang adanya hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa prodi psikologi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dapat diterima. Uji hipotesis menggunakan *rank spearman* Koefisien korelasi sebesar 0,533 kategori cukup, Dengan demikian, semakin tinggi interaksi sosial pada mahasiswa, semakin tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki.
2. Berdasarkan hasil dari deskripsi data penelitian, diperoleh skor hipotetik dan skor empirik. Dari hasil data diatas diperoleh distribusi frekuensi data variabel dependen berdasarkan data empirik yaitu sebanyak 88 mahasiswa (73,3%) tergolong kategori sedang dan juga diperoleh distribusi frekuensi variabel independen berdasarkan data empirik yaitu sebanyak 80 mahasiswa (66,7%) tergolong kategori sedang. Dengan kata lain tingkat motivasi belajar dan interaksi sosial subjek penelitian ini tergolong sedang.
3. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji *Pearson Correlation Product Moment* menggunakan *SPSS 16.0 fo Windows*, bahwa nilai  $r$  dari variabel independen sebesar 0,533 yaitu menghasilkan sumbangan efektif sebesar 28,4% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Seperti yang telah dikatakan oleh Yusuf (2009) bahwa tidak hanya interaksi sosial yang menjadi faktor dari motivasi belajar. Contoh lainnya adalah faktor eksternal yaitu kondisi fisik seperti cuaca, waktu, serta fasilitas belajar, dan juga faktor internal yaitu kondisi fisik, nutrisi yang dikonsumsi, fungsi panca indera, dan kondisi psikologisnya.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memberi saran kepada mahasiswa untuk dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya. Salah satu manfaatnya yaitu mahasiswa akan berani tampil didepan saat presentasi, percaya diri, menambah ilmu pengetahuan, dan menambah banyak teman.

b. Bagi pengajar

Bagi pengajar dalam hal ini dosen, sekiranya dapat membantu meningkatkan interaksi sosial mahasiswanya. Salah satu caranya seperti mengajak mengobrol ketika kelas telah selesai yang dimana bukan hanya tentang materi kuliah yang dibahas. Selain itu dengan metode kelas berkelompok juga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti memberikan saran agar lebih hati-hati dalam membuat skala Penelitian, buatlah yang benar-benar sensitive apalagi terkait *unfavorable*, agar responden mengisi yang benar sesuai keadaanya dan membuat penelitian kita sesuai yang kita inginkan. Selain itu, usahakan dapat bertemu responden secara langsung sehingga dapat terlihat proses pengisian penelitian sesuai dengan yang kita inginkan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Dewanti, AK. (2022). Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045 <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/pendidikan-menuju-indonesia-emas-2045.html>. Diakses tanggal 19 Mei 2023
- [2] Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- [3] Prawira, 2014. Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Ar-Ruzz Media
- [4] Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- [5] Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
- [6] Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- [7] Puspitasari, D. B. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 59-67 Doi: 10.22928
- [8] Pintrich, P. R, Schunk, D. H., & Meece, J. L. 2014. *Motivation In Education: Theory, Research, and Applications, Fourth Edition*. USA: Pearson Education Limited.
- [9] Cherniss, C. & Goleman D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- [10] Palupi, R. (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar



- IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN N 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 157-170
- [11] Prita Dwi Astuti, Hadiwinarto, Afifatus Sholihah, (2018), Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 2, 29-38. Doi: [10.333369/consilia.1.2.20-28](https://doi.org/10.333369/consilia.1.2.20-28)
- [12] Sarwono, W (2000). *Pengantar psikologi umum*. Bulan Bintang
- [13] Soekanto, Sarjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- [14] Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182-186.
- [15] Mar'at. 2008. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia.